



Persepsi guru muslim dan materi pendidikan seksual di Raudhatul Athfal

Author Name(s): Siti Fitriana,, Ellya Rakhmawati,, Wiwik Kusdaryani

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Zadrian Ardi

Article History

Received: 04 Sep 2023

Revised: 22 Nov 2024

Accepted: 01 Feb 2024

How to cite this article (APA)

Fitriana, S., Rakhmawati, E., & Kusdaryani, W. (2024). Persepsi guru muslim dan materi pendidikan seksual di Raudhatul Athfal. Jurnal Konseling dan Pendidikan. 12(4), 45-54. <https://doi.org/10.29210/199400>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/199400>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Fitriani, S., Rakhmawati, E., & Kusdaryani, W. (2024)

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)



Article

Persepsi guru muslim dan materi pendidikan seksual di Raudhatul Athfal



Siti Fitriana, Ellya Rakhmawati^{*)}, Wiwik Kusdaryani

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

ABSTRACT

Orang tua khawatir akibat meningkatnya kekerasan seksual pada anak usia dini. Pendidikan seksual hadir sebagai sarana untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi guru muslim dan materi pendidikan seksual yang diterapkan di RA Kota Semarang. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian yaitu empat guru dari tiga TK Islam di Kota Semarang dengan menerapkan teknik purposive sampling. Penelitian dilakukan selama satu bulan pada bulan Agustus 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan dokumentasi penelitian. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk memverifikasi kredibilitas penelitian. Data dianalisis dengan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru muslim terhadap pendidikan seksual adalah mengajarkan batasan antar jenis kelamin, pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah terjadinya Kekerasan Seksual Anak (KSA), sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan anak usia dini, dan dapat diperoleh melalui media sosial dan orang tua. guru Muslim mengajarkan pendidikan seksual yang disesuaikan dengan hadis, seperti menutup aurat yang diamalkan dengan mengenakan pakaian yang pantas sesuai Al-Quran.

Keywords:

Interpretasi guru muslim,
Pencegahan,
Materi pendidikan seksual,
Taman kanak-kanak

Corresponding Author:

Ellya Rakhmawati
Universitas PGRI Semarang
Email: ellyarakhmawati@upgris.ac.id

Pendahuluan

Adanya peningkatan kasus kekerasan seksual setiap tahunnya menjadi alarm bahwa kekerasan yang dialami anak dan perempuan menjadi masalah serius yang perlu ditangani (Choudhry et al., 2018; Kantor & Levitz, 2017). Kekerasan seksual adalah kekerasan yang melibatkan anak dalam tindakan yang mengarah pada aktivitas seksual di mana anak tidak memahami, belum siap secara perkembangan, dan tidak mampu memberikan persetujuan karena dilakukan secara paksa (Organization, 2021; Child, 2019). Anak menjadi korban kekerasan seksual karena kosongnya salah satu peran orang tua, rendahnya ekonomi dan pendidikan dalam keluarga, serta kurangnya komunikasi antar anak dan orang tua (Rakhmawati, 2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa jumlah anak yang mengalami kekerasan seksual mengalami peningkatan dari 419 anak pada tahun 2020 menjadi 859 anak pada tahun 2021. Namun, tidak terdapat kasus KSA yang menyebabkan trauma yang menyebabkan kematian pada anak (Oktavianingsih & Ayriza, 2018; Erhamwilda et al., 2017). Selain itu, keluarga korban anak kekerasan seksual cenderung tidak melaporkan peristiwa KSA ke lembaga formal sehingga kasus tidak dapat tercatat dan tertangani dengan baik (Barth et al., 2013). Contreras et al., (2010) menambahkan bahwa korban tidak melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya karena

akan timbul perasaan malu, ketakutan, risiko adanya pembalasan dari pelaku, disalahkan, dan tidak dipercaya oleh orang lain.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kasus kekerasan seksual dialami oleh anak perempuan dan laki-laki sebelum berusia 18 tahun melalui sentuhan yang tidak diinginkan untuk penetrasi (Osadan & Reid, 2015; Meshkovska et al., 2015). Tingkat kekerasan seksual yang dialami oleh anak perempuan yaitu 20%, sedangkan anak laki-laki 10% (Finkelhor dalam Bebbington et al., 2011). Bentuk kekerasan seksual anak dapat berupa kata-kata yang melecehkan, dicium, rok disingkap, dipegang alat kelaminnya, diancam dilecehkan (Andini et al., 2019).

Pendidikan seksual untuk anak dapat menjadi jawaban untuk mencegah kekerasan seksual yang dialami anak. Pendidikan seksual anak dapat disampaikan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah. Pendidikan seksual anak mengajarkan anak mengenai peran jenis kelamin, membangun pola hubungan dekat dengan teman di sekolah, mempelajari etika terhadap lawan jenis, dan perkembangan peran seksual sesuai usia anak (Rakhmawati, 2023; (Erni, 2013). Penelitian Çeçen-Eroğul dan Hasirci (2013) menemukan bahwa pendidikan seksual berbasis sekolah efektif diberikan kepada anak untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas dan kemampuan dalam perlindungan diri. Rakhmawati, et al (2021) menambahkan pendidikan seksual harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak di mana anak belajar mengenai perkembangannya melalui aktivitas sehari-hari seperti toilet training, sentuhan, dan bermain.

Santrock (2020) dan Rasyad et al., (2019) menyebutkan bahwa peran guru dalam mengawasi dan mengasuh anak sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak usia dini. Anak usia dini adalah masa perkembangan anak yang dimulai dari sejak lahir sampai anak berusia 5-6 tahun. Sebagai tempat belajar dan bermain anak, Taman Kanak-Kanak (TK), diharapkan mampu membantu anak untuk tumbuh dan berkembang.

Pendidikan seksual anak dalam Islam mengacu pada Al-Quran dan Hadist. Rakhmawati, 2023) mengungkapkan pendidikan seksual sebagai bagian pendidikan akhlak mengajarkan anak mengenai nilai baik dan buruk dalam bersikap, berperilaku, dan berpakaian, misalnya mengajarkan anak mengenai konsep menutup aurat sejak dini, berpakaian rapi, menghargai anggota tubuhnya dan orang lain, serta menjaga pandangan mata. Pendidikan seksual dalam aqiqah mengenalkan dan menjaga anak dari hal yang menjauhkan anak dari nilai-nilai Islam, misalnya melindungi anak dari pergaulan bebas. Selanjutnya, guru mengajarkan pendidikan seksual sesuai syariah dengan mengenalkan materi pendidikan seksual yang berkaitan dengan hukum Islam seperti wajib, sunah, makruh, dan haram. Misalnya, mengajarkan anak mengenai pengetahuan haid atau menstruasi untuk perempuan dan mimpi basah untuk laki-laki dan bagaimana cara mensucikan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan guru muslim dan materi yang diberikan kepada anak mengenai pendidikan seksual anak usia dini di TK Islam Kota Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti menggali bentuk implementasi pendidikan seksual di sekolah TK berbasis Islam Kota Semarang. Peneliti berusaha menjawab pertanyaan mengenai “Bagaimana persepsi guru muslim mengenai pendidikan seksual?” dan “Apa saja materi yang telah diajarkan guru muslim untuk mencegah KSA dalam pendidikan seksual anak di sekolah?”

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna suatu hal dari individu atau kelompok orang (Creswell & Clark, 2017). Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi yang berfokus pada pemahaman sosial dan psikologis dari perspektif individu yang bersangkutan. Fenomena sosial dalam penelitian ini yaitu pandangan guru muslim terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini dan upaya pencegahan KSA melalui pemberian materi pendidikan seksual anak di sekolah.

Penelitian ini dilakukan tiga sekolah RA Islam di kota Semarang yaitu RA Zam-Zam Semarang, RA Tanwirul Qulub 01 Semarang, dan RA Al-Hikmah Semarang. Raudhatul Atfal (RA) sebagai jenjang pendidikan formal anak usia dini untuk anak usia 4-6 tahun dengan kekhasan agama Islam. Ketiga sekolah RA tersebut mendapatkan akreditasi A atau sangat baik. Jumlah subjek penelitian adalah empat partisipan guru. Teknik pengambilan subyek dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria subyek penelitian ini adalah 1) guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun, 2) guru memiliki sertifikat mengajar, dan 3) guru memahami pendidikan seksual anak. Seluruh partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan. Berikut merupakan data subyek penelitian dan pengalaman guru dalam mengajar.

Tabel 1. Partisipan penelitian

Nama Partisipan	Nama Sekolah	Status Kepegawaian	Lama Tahun Mengajar
GY	RA Tanwirul Qulub 01 Semarang	Swasta	10 years
MR	RA Zam-Zam Semarang	Swasta	5 years
ES	RA Al-Hikmah Semarang	Swasta	16 years
IS	RA Al-Hikmah Semarang	Swasta	16 years

Data diambil pada bulan Juli - Agustus tahun 2023. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam secara tatap muka dengan panduan wawancara berupa latar belakang subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang berfokus pada materi dan interpretasi guru mengenai pendidikan seksual anak di RA Kota Semarang. Peneliti mengajukan pertanyaan terbuka kepada partisipan guru yaitu (1) Bagaimana guru muslim memberikan pendidikan seksual di TK? dan (2) Bagaimana persepsi guru terhadap pendidikan seksual anak?

Setelah mengumpulkan data, peneliti menggunakan triangulasi data, teknik, dan waktu. Triangulasi data diterapkan untuk menguji kredibilitas data melalui berbagai sumber. Sumber penelitian berasal dari guru RA di Kota Semarang. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa sumber data dengan berbagai teknik. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik triangulasi. Observasi dilakukan selama satu bulan, yaitu pada bulan Agustus 2023. Triangulasi waktu pada pagi hari dipilih agar peneliti mendapatkan data yang valid dan kredibel.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1992) yang terbagi dalam tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memilih data yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian untuk diinterpretasikan, diberikan kode, dan diletakkan berdasarkan tema. Penyajian data dalam bentuk deskripsi singkat, penyajian grafis, atau dalam bentuk teks naratif. Penarikan kesimpulan berdasarkan makna yang muncul dari data dan harus diuji kebenarannya hingga kecocokannya.

Hasil Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi dua tema penelitian. Tema pertama membahas mengenai Materi pendidikan seksual berdasarkan nilai-nilai Islam dan tema kedua mengenai persepsi guru mengenai kekerasan seksual anak.

Persepsi Guru Muslim mengenai Pendidikan Seksual Anak

Beberapa partisipan guru dalam penelitian ini menghasilkan temuan, berupa persepsi guru muslim terhadap pendidikan seksual anak. Berikut merupakan temuan terhadap persepsi pendidikan seksual guru muslim di RA Kota Semarang.

Tabel 2. Persepsi guru muslim mengenai pendidikan seksual anak

Tema	Sub-Tema
Persepsi Guru Muslim mengenai Pendidikan Seksual Anak (PSA)	PSA mengajarkan batasan antar jenis kelamin PSA memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah terjadinya Kekerasan Seksual Anak (KSA) PSA sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan anak usia dini Pendidikan Seksual dapat diperoleh dari media sosial dan orang tua

Sumber: Rakhmawati

Pendidikan Seksual Mengajarkan Batasan antar Jenis Kelamin

Persepsi guru muslim mengenai pendidikan seksual anak yaitu pendidikan seksual mengajarkan anak mengenai batasan antar jenis kelamin. Partisipan ES menyatakan bahwa partisipan guru memahami pendidikan seksual sebagai bentuk pengetahuan yang mengajarkan kepada anak adanya batasan antar anak laki-laki dan perempuan. Batasan antar jenis kelamin perlu diajarkan agar anak memahami adanya batasan sikap antar anak perempuan dan laki-laki dalam berinteraksi, serta memberikan pengertian kepada anak bahwa tindakan seperti mencium dan menyentuh anggota tubuh tertentu tidak diperbolehkan.

“Pendidikan seksual kalau untuk anak ya misalkan anak jangan, yang putra dan putri itu jangan terlalu berdekatan apalagi saling ada, saling sentuhan untuk mencium, ketika bu guru tahu seperti itu, dijauhkan gitu.” (ES, WG.01.AHS; 22.08.2023).

Pendidikan Seksual Anak Memberikan Pengetahuan dan Keterampilan Mencegah KSA

Persepsi guru muslim terhadap pendidikan seksual anak dapat memberikan anak pengetahuan dan keterampilan agar mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan seksual yaitu agar anak usia dini terhindar dari kekerasan seksual dan perilaku seksual yang menyimpang. Tak jarang pelaku kekerasan dan penyimpangan seksual anak berasal dari orang-orang terdekat anak. Partisipan guru IS menambahkan bahwa guru mengajarkan anak usia dini untuk menolak pemberian hadiah, makanan, maupun minuman dari orang yang tidak dikenalnya.

“Menurut saya pendidikan seksual itu adalah pengetahuan dan mungkin keterampilan biar anak-anak atau kalau yang lebih spesifiknya kan kayak anak-anak ya jadi mereka bisa tahu tentang perilaku seksual agar bisa menghindari dari kekerasan seksual maupun dari seks yang menyimpang” (IS, WG.02.AHS; 22.08.2023).

Pendidikan Seksual Anak sebagai Bekal Pengetahuan dan Keterampilan Anak Usia Dini

Dalam penelitian ini, partisipan MR sebatas memahami bahwa pendidikan seksual sebagai suatu keterampilan dan pengetahuan yang perlu diberikan kepada anak sedini mungkin. Anak usia dini dapat diberikan keterampilan perlindungan diri untuk mengenali situasi yang mengarah pada kekerasan seksual. Partisipan ES menambahkan bahwa guru mengajarkan kepada anak mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Guru juga mengajarkan anak untuk segera melapor kepada guru di sekolah atau orang tua jika anak mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan dari orang lain.

“Pendidikan seksual itu merupakan suatu keterampilan dan pengetahuan, baik yang dimengerti atau diberikan kepada anak sejak anak sedini mungkin” (MR, WG.03.ZZS; 12.08.2023).

Pendidikan Seksual dapat Diperoleh dari Media Sosial dan Orang Tua

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi partisipan guru terhadap pendidikan seksual yaitu dapat diperoleh melalui media sosial, majalah, dan cerita dari orang tua. Saat ini teknologi internet dan telepon selular semakin maju dan dimiliki oleh setiap individu. Media sosial merupakan sebuah media untuk bersosialisasi dan bertukar informasi secara online tanpa dibatasi ruang dan waktu yang dihubungkan melalui internet. Media sosial memberikan wadah bagi beberapa ahli ilmu pengetahuan untuk menuangkan wawasan atau konten berdasarkan bidang kepakarannya.

Dalam temuan penelitian ini, tiga dari empat guru belum pernah mendapatkan pelatihan pendidikan seksual secara resmi, baik melalui institusi sekolah maupun lembaga. Hal ini menjadikan media sosial sebagai tempat untuk mendapatkan informasi secara cepat dan murah. Mudah-mudahan akses terhadap informasi memberikan kemudahan bagi tenaga pendidik dalam mempelajari sesuatu, misalnya pendidikan seksual.

“Pendidikan tentang seksual yaitu mengenai mungkin dari media sosmed atau dari HP, dari media majalah, atau mungkin dari cerita-cerita orang tuanya” (GY, WG.04.TQ; 16.08.2023).

Materi Pendidikan Seksual Berdasarkan Nilai-Nilai Islam

Pendidikan seksual untuk anak usia dini mencakup beberapa materi pendidikan dasar mengenai seksualitas. Guru sebagai fasilitator pendidikan seksual di sekolah memberikan beberapa materi pendidikan seksual di antaranya batasan aurat, perbedaan budaya, cara berpakaian, cara bersikap dan berinteraksi dengan teman sebaya. Berikut merupakan temuan terhadap materi pendidikan seksual berdasarkan nilai-nilai Islam di RA Kota Semarang.

Tabel 3. Materi Pendidikan Seksual Berdasarkan Nilai Islam

Tema	Sub-Tema
Materi pendidikan seksual berdasarkan ajaran Islam	Guru mengajarkan batasan aurat anggota tubuh
	Guru mengenalkan adanya perbedaan budaya dan cara berpakaian
	Guru mengajarkan murid mengenai cara bersikap dan berinteraksi dengan teman sebaya

Sumber: Rakhmawati

Guru muslim mengajarkan anak mengenai batasan aurat anggota tubuh

Aurat merupakan bagian tubuh seseorang yang harus ditutup dan dijaga karena perintah Allah SWT. Perempuan dan laki-laki memiliki batasan aurat yang berbeda. Dalam penelitian ini, partisipan ES menyatakan partisipan guru mengajarkan batasan aurat melalui hadis yang telah diajarkan dan dihafalkan oleh anak usia dini. Partisipan MR menambahkan bahwa partisipan guru mengenalkan batasan aurat kepada anak usia dini melalui permainan sederhana mengenai organ reproduksi dengan menggunakan media kartu bergambar dan lagu “sentuhan.”

“Partisipan guru mengajarkan batasan aurat ke anak dengan mengamalkan hadis-hadis yang sudah dihafalkan oleh anak didik” (ES, WG.01.AHS; 22.08.2023).

“Biasanya saya itu kalau dengan anak-anak itu melalui permainan sederhana mengenai pengenalan organ reproduksi seperti bisa dari dengan menggunakan kartu gambar, terus bermain dengan menggunakan lagu, kemudian memberikan informasi bagian tubuh yang boleh disentuh yang mana, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh yang mana” (MR, WG.03.ZZS; 12.08.2023).

Selain itu, partisipan IS menyatakan bahwa guru mengajarkan anak usia dini untuk menutup anggota tubuhnya dengan menerapkan tata cara berpakaian sesuai Hadis Nabi. Dalam ajaran Islam, batasan aurat perempuan dan laki-laki telah diatur dalam Al-Quran yaitu aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan kedua telapak tangan, sedangkan aurat laki-laki antara pusar dan lutut. Dalam penelitian ini, Partisipan guru IS mengajarkan menutup aurat dengan menerapkan cara berpakaian yang sesuai untuk anak laki-laki dan anak perempuan.

“Untuk Islam sendiri kan memang sudah jelas ya, untuk yang laki-laki, aurat ya itu ya, untuk yang laki-laki bolehnya pakai misalnya celana pendek tapi sampai ke lutut terus untuk yang perempuan harus pakai jilbab, harus pakai baju panjang.” (IS, WG.02.AHS; 22.08.2023).

Selanjutnya, partisipan GY menambahkan bahwa guru mengajarkan batasan aurat kepada anak usia dini untuk tidak membuka rok sampai ke atas mata kaki atau menyingkap rok miliknya atau temannya. Guru juga tidak memperbolehkan anak untuk mengikuti temannya pergi ke toilet.

“Dalam mengenalkan batasan aurat kepada anak yaitu mengajarkan anak untuk tidak membuka rok sampai ke atas mata kaki dan apabila temannya ke toilet tidak boleh mengikutinya” (GY, WG.04.TQ; 16.08.2023).

Guru muslim mengenalkan anak mengenai perbedaan budaya dan cara berpakaian

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru mengajarkan anak mengenai perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Perbedaan budaya yang terdapat di lingkungan sekolah tidak hanya mencakup rasa atau etnik, melainkan gaya hidup, cara berpikir, agama, dan nilai-nilai yang dianut. Partisipan ES menyatakan bahwa guru mengajarkan perbedaan budaya berdasarkan agama yang dianut anak, misalnya sebagai seorang muslim yaitu menutup aurat.

“Ini agak sulit ya, kalau budaya ke anak kecil itu agak sulit jadi kalau saya menceritakan misalkan tarian, katakanlah ya budaya itu kan tidak memakai jilbab gitu ya biasanya ini bukan orang muslim, jadi tidak apa-apa kalau kita muslim harus menutup aurat, jadi jangan ikut-ikutan” (ES, WG.01.AHS; 22.08.2023).

Partisipan guru MR memberikan informasi bahwa mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam, sehingga anak diajarkan cara berpakaian yang sopan dan tertutup, sesuai syariat Islam. Dalam hal ini, guru mengajarkan anak mengenai etika berpakaian yang sopan dan tertutup. Guru mengajarkan kepada anak perempuan untuk mengenakan celana panjang legging sebagai rangkapan rok, dan anak laki-laki untuk memakai celana panjang dengan ikat pinggang.

“Saya itu biasanya dengan itu memahaminya itu dengan memberikan informasi, memberikan pengertian bagi anak soleh atau anak laki-laki sama anak perempuan, karena memang etika berpakaian di mayoritas di Indonesia itu kan berpakaian muslim, jadi kita itu memberikan pengertian kepada anak itu sebaiknya agar auratnya tidak terlihat, kita sebaiknya memakai, biasanya kalau di sekolahan itu kan seragamnya itu kan memang celana, tetap saya untuk memakai celana panjang legging itu harus memakai rangkapan” (MR, WG.03.ZZS; 22.08.2023).

Guru mengajarkan anak cara bersikap dan berinteraksi dengan teman sebaya

Guru mengajarkan anak, khususnya perempuan untuk bersikap yang baik ketika mengenakan rok. Partisipan GY mengajarkan anak untuk merapatkan kedua kakinya saat memakai rok dan tidak menyingkap rok. Selanjutnya, guru mengajarkan anak untuk tidak memegang sesuatu yang bukan haknya, misalnya memegang rok anak perempuan atau sebaliknya.

“Anak-anak dilarang untuk memegang yang bukan hak miliknya, misalnya, memegang rok pada anak perempuan atau sebaliknya.” (GY, WG.04.TQ; 16.08.2023)

Dalam penelitian ini, guru juga mengajarkan anak mengenai etika bersikap kepada teman sebaya. Etika bersikap perlu diajarkan kepada anak usia dini untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai sikap yang aman dan nyaman dalam bermain bersama teman sebaya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi terjadinya sentuhan atau gerakan secara spontan yang dilakukan oleh anak berjenis kelamin berbeda. Guru langsung memberikan pengertian kepada anak bahwa bagian tubuh tertentu seperti pantat, paha, dan punggung tidak dapat disentuh oleh orang lain.

“Etika bersikap atau ketika anak-anak laki-laki biasanya kan ketika bermain bersama itu kan anak laki-laki sama perempuan kadang menjadi satu, itu tiba-tiba kaya gerakan perempuan kadang pegang bagian punggung atau bagian pantat atau bagian paha, nah itu sebagai ibu guru juga harus memberikan pengertian karena kan memang area tersebut kan sudah atau sebaiknya tidak disentuh seperti itu.” (MR, WG.03.ZZS; 22.08.2023)

Hasanah et al. (2020) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik di antaranya yaitu egosentris dan memiliki keingintahuan yang tinggi. Dalam hal ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap sesuatu yang menarik perhatiannya. Balita menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap tubuhnya sendiri dan alat kelamin orang lain yaitu orang tuanya (Schuhrke, 2000). Anak-anak mulai mempelajari perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta mulai mengidentifikasi diri mereka sebagai perempuan dan laki-laki pada usia 2-3 tahun (Wurtele & Kenny, 2011). Pada usia 3-5 tahun anak memiliki keingintahuan terhadap lawan jenisnya (Sugiasih, 2011).

Persepsi guru muslim terhadap pendidikan seksual dalam penelitian ini adalah pendidikan seksual dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang seksualitas, dan mengajarkan batasan antar jenis kelamin. Penelitian ini mendukung hasil penelitiannya [Dahlia et al., \(2021\)](#) yang mengutarakan manfaat dari pengetahuan anak akan seksualitas guna melindungi anak dari risiko kekerasan seksual karena anak rentan menjadi korban. [Lazdane \(2010\)](#) menambahkan pendidikan seksual memiliki tujuh karakteristik, salah satunya adalah pendidikan seksual diberikan kepada anak agar merasa aman dengan kepemilikannya secara privasi dan batasan yang harus dihormati. [Bell, \(2020\)](#) mengungkapkan bahwa anak usia dini dapat diajarkan mengenai keterampilan persetujuan dan menggunakannya untuk mengatur dan menghormati batasan orang lain. Mengajarkan anak mengenai batasan dapat mencegah anak dari pelaku atau tindakan KSA. [Bell, \(2020\)](#) berpendapat bahwa anak usia dini harus belajar cara berkomunikasi, menetapkan batasan, dan menghormati batasan teman sebaya.

Pada zaman digital ini, internet dan media sosial semakin mudah dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk menampilkan diri mereka di halaman profil pribadi, terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain, serta membuat, berbagi, dan mengomentari konten media digital seperti teks, gambar, suara dan video ([Döring, 2021](#)). Pendidikan seksual menjadi populer dan dapat diakses melalui berbagai platform media sosial seperti Facebook, YouTube, Instagram, Twitter, situs web, dan TikTok. Kebutuhan informasi seksual bersifat spesifik sasaran ([Döring, 2021](#)). [Döring, \(2021\)](#) juga mengungkapkan bahwa penyedia pendidikan seksual di media sosial yaitu 1) organisasi kesehatan seksual profesional, 2) pendidik seksual profesional perorangan, dan 3) masyarakat awam yang berperan sebagai pendidik seks sebaya.

[Olamijuwon dan Odimegwu, \(2022\)](#) menyatakan bahwa pendidikan seksual melalui media sosial sangat digandrungi oleh kaum muda (guru muda) karena tidak memerlukan usaha ekstra, didukung oleh komunitasnya, selaras dengan keterlibatan mereka, dan membantu dalam meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Namun, pendidikan seksual di media sosial memiliki dampak negatif. Perdebatan publik dan akademis dapat menyebabkan bias negatif yang cukup kuat dan terkadang sampai pada titik kepanikan moral ([Döring, 2009](#)), adanya misinformasi sehingga disarankan untuk mendapatkan pendidikan seksual melalui lembaga atau organisasi seksual profesional, guru, dan orang tua ([Kaynak et al., 2019](#); [Ortiz-Martinez et al., 2017](#)), adanya percakapan terbuka dan mendetail terhadap seksualitas, adanya komunitas misoginis online ([Ribeiro et al., 2020](#)).

Partisipan guru mempersepsikan pendidikan seksual sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan pada anak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari [Tsuda et al., \(2017\)](#) menjelaskan pendidikan seksual bertujuan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi anak dari perilaku seksual yang tidak pantas dari orang lain supaya peristiwa kekerasan seksual tidak terjadi. [Wurtele and Kenny, \(2011\)](#) berpendapat bahwa mengajarkan nama yang tepat untuk seluruh bagian tubuh membantu anak membangun citra tubuh yang sehat dan positif. Mengajarkan bagian-bagian tubuh genital memungkinkan terjadinya diskusi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan menjadi pengetahuan landasan untuk pendidikan pencegahan KSA ([Wurtele & Kenny, 2011](#)). Orang dewasa dapat mengalami kesulitan dalam memahami terminologi unik yang digunakan untuk menyebutkan nama alat kelamin yang diungkapkan anak. Oleh sebab itu, keberhasilan pengungkapan insiden pelecehan seksual bergantung pada kemampuan anak dalam mendeskripsikan aktivitas yang tidak pantas dan memberikan label yang benar pada alat kelaminnya.

Partisipan guru memberikan materi pendidikan seksual berbasis Agama Islam berupa mengajarkan batasan anggota tubuh yang dapat dilihat oleh orang lain (aurat). Hal tersebut sesuai temuan hasil dari [Zubaedah, \(2016\)](#) yang menjelaskan guru membiasakan anak-anaknya untuk menutup aurat untuk melindungi bagian tubuhnya dari sentuhan dan pandangan dari orang lain. [Zubaedah, \(2016\)](#) menambahkan bahwa penanaman nilai moral agama melalui pengenalan aurat perempuan dan laki-laki serta aurat tersebut wajib tertutup.

Materi pendidikan seksual berbasis budaya dapat diberikan kepada anak usia dini melalui penanaman etika; etika bersikap dan berpakaian. Hasil temuan dari penelitian [Rakhmawati, et al., \(2021\)](#) menjelaskan partisipan guru menekankan pentingnya cara berpakaian yang benar, seperti berpakaian lengkap dan tertutup termasuk memakai celana legging sebagai pakaian dalam rok. [Rakhmawati, et al., \(2021\)](#) menambahkan partisipan orang tua cenderung mengajarkan cara berpakaian dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan lingkungan. Contohnya, orang tua mengajarkan anak agar tertib menggunakan pakaian lengkap, tertutup dan sopan ketika bepergian keluar rumah.

Pendidikan adalah sebuah proses sosial ([Reohr, 1984](#)). [Stanford dan Roarch \(1974\)](#) mengungkapkan bahwa interaksi manusia adalah unsur yang penting dari pendidikan dan praktiknya harus ditingkatkan. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang perlu dipelajari sejak anak-anak ([Reohr, 1984](#)). Hal itu dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, perilaku pro-sosial, kenyamanan emosional pada anak ([Denisenkova & Nisskaya, 2016](#)).

Dalam penelitian ini, guru memberikan materi pendidikan seksual berupa etika bersikap dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal tersebut diperlukan untuk mengajarkan anak mengenai sikap yang aman dan nyaman dalam bermain bersama teman sebaya. Partisipan guru RA di Kota Semarang mengajarkan anak khususnya anak perempuan untuk menjaga sikapnya ketika sedang mengenakan rok dan membiasakan anak untuk mengenakan rangkapan dalam seperti legging sebagai bawahan rok. Di samping itu, partisipan guru mengajarkan anak laki-laki untuk mengenakan celana panjang dengan aksesoris ikat pinggang untuk menutup aurat.

Simpulan

Di kota Semarang, anak usia dini (AUD) telah mendapatkan pendidikan seksual. Beberapa sekolah menyelipkan pendidikan seksual ke dalam pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, guru RA di Kota Semarang telah memahami dan mengajarkan pendidikan seksual di sekolah meskipun belum pernah mendapatkan pelatihan secara khusus mengenai pendidikan seksual. Persepsi guru RA di Kota Semarang mengenai pendidikan seksual yaitu pendidikan seksual mengajarkan batasan antar jenis kelamin, pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah terjadinya Kekerasan Seksual Anak (KSA), sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan anak usia dini, dan dapat diperoleh dari media sosial dan orang tua. Guru RA di Kota Semarang mengajarkan materi pendidikan seksual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan ajaran Islam. Materi pendidikan seksual yang diajarkan guru RA di Kota Semarang berupa materi mengajarkan batasan aurat anggota tubuh, mengenalkan adanya perbedaan budaya dan cara berpakaian, mengajarkan murid mengenai cara bersikap dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Referensi

- Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudibyo, R. P., Suharso, W., Hidayati, D. S., Kurniawati, D., Hayatin, N., Rahadjeng, E. R., & Ekowati, D. W. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang. *Perempuan Dan Anak (JPA)*, 2(1), 13–28. ejournal.umm.ac.id
- Barth, J., Bermetz, L., Heim, E., Trelle, S., & Tonia, T. (2013). The Current Prevalence of Child Sexual Abuse Worldwide: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Int J Public Health* (2013), 58(3), 469–483. <https://doi.org/10.1007/s00038-012-0426-1>
- Bell, M. C. (2020). Changing the Culture of Consent: Teaching Young Children Personal Boundaries [University of South Florida]. <https://scholarcommons.usf.edu/etd/8435>
- Çeçen-Eroğul, A. R., & Hasirci, Ö. K. (2013). The Effectiveness of Psycho-Educational School-Based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(2), 725–729. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1017300.pdf>
- Child, G. I. W. (2019). Definitions of Child Abuse and Neglect (Vol. 2010, Issue March). <https://www.childwelfare.gov/topics/systemwide/laws-policies/statutes/define/>
- Choudhry, V., Dayal, R., Pillai, D., Kalokhe, A. S., Beier, K., & Patel, V. (2018). Child Sexual Abuse in India:

- A Systematic Review. PLoS ONE, 13(10), 1–32. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205086>
- Contreras, J. M., S. B., Guedes, A., & Dartnall, E. (2010). Sexual Violence in Latin America and the Caribbean: A Desk Review (M. WHO, UNFPA, IPAS (ed.); Juan Manue). World Health Organization, UNFPA Regional Office for Latin America and the Caribbean. <https://www.svri.org/sites/default/files/attachments/2016-04-13/SexualViolenceLACaribbean.pdf>
- Creswell, J. W., & Vicki L. Plano Clark. (2017). Designing and Conducting Mixed Methods Research (3rd ed.) (Third edit). SAGE, Thousand Oaks, California. <https://www.worldcat.org/title/designing-and-conducting-mixed-methods-research/oclc/1000385901>
- Dahlia, Sutrisno, & Qibtiyah, A. (2021). Early Childhood Sex Education Media As a Preventive Step for Sexual Violence. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 9(3), 607–622. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i3.656>
- Denisenkova, N. S., & Nisskaya, A. K. (2016). The Role of Teacher-Child Interaction in Promoting Peer Communication. Psychology in Russia: State of the Art, 9(3), 173–187. <https://doi.org/10.11621/pir.2016.0312>
- Döring, N. (2021). Sex Education on Social Media. Encyclopedia of Sexuality and Gender, 1–12. https://doi.org/10.1007/978-3-319-59531-3_64-1
- Döring, N. M. (2009). The Internet's Impact on Sexuality: A Critical Review of 15 Years of Research. Computers in Human Behavior, 25(5), 1089–1101. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.04.003>
- Erhamwilda, Suhardini, A. D., & Afrianti, N. (2017). Analysis of Early Childhood Teacher Perceptions of Sex Education in an Islamic Perspective. Mimbar, 33(1), 81–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mimbar.v33i1.2071>
- Erni. (2013). Pendidikan Seks Pada Remaja. Jurnal Health Quality, 3(2), 69–140. https://www.poltekkesjakarta1.ac.id/file/dokumen/61Pendidikan_Seks_Pada_Remaja.pdf
- Hasanah, U., Deiniatur, M., Umam, A. K., & Febriana, R. (2020). Upaya Orang Tua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Toilet Training. Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd), 1(1), 1–12. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAEd/article/view/2458>
- Horta Ribeiro, M., Blackburn, J., Bradlyn, B., De Cristofaro, E., Stringhini, G., Long, S., Greenberg, S., & Zannettou, S. (2020). The Evolution of the Manosphere Across the Web. Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media, 15, 196–207. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v15i1.18053>
- Kantor, L., & Levitz, N. (2017). Parents' Views on Sex Education in Schools: How Much do Democrats and Republicans Agree? PLoS One, 12(7), e0180250. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180250>
- Kaynak, Y., Kaya, C., & Aykaç, A. (2019). YouTube as a Source of Premature Ejaculation. Revista Internacional de Andrologia, 18(2), 63–67. <https://doi.org/10.1016/j.androl.2018.12.002>
- Meshkovska, B., Siegel, M., Stutterheim, S. E., & Bos, A. E. R. (2015). ANNUAL REVIEW OF SEX RESEARCH SPECIAL ISSUE Female Sex Trafficking: Conceptual Issues, Current Debates, and Future Directions. JOURNAL OF SEX RESEARCH, 52(4), 380–395. <https://doi.org/10.1080/00224499.2014.1002126>
- Oktavianingsih, E., & Ayriza, Y. (2018). Teachers' Knowledge and Belief For Educating Sexuality In Kindergarten Children. International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE), 02(2), 307–318. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i2.19760>
- Olamijuwon, E., & Odimegwu, C. (2022). Sexuality Education in the Digital Age: Modelling the Predictors of Acceptance and Behavioural Intention to Access and Interact with Sexuality Information on Social Media. Sexuality Research and Social Policy, 19(3), 1241–1254. <https://doi.org/10.1007/s13178-021-00619-1>
- Organization, W. H. (2021). Violence Against. <https://www.who.int>
- Ortiz-Martinez, Y., Ali-Salloum, W., González-Ferreira, F., & Molinas-Arguëllo, J. (2017). HIV videos on YouTube: Helpful or Harmful? Sexually Transmitted Infections, 93(7), 481. <https://doi.org/10.1136/sextrans-2017-053197>
- Osadan, R., & Reid, E. (2015). The Importance of Knowing Child Sexual Abuse Symptoms in the

- Elementary Teacher's Work. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(7), 20–32. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(00\)00212-X](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(00)00212-X)
- Rakhmawati, E. (2023). Penerapan Pendidikan Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rakhmawati, E., Hadjam, N. R., Aditya, D. P., & Yunita, A. R. (2021). Roles of Family in Introducing Early Sexual Education to Children. *Proceedings of the International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)*, 530(Icpsyche 2020), 290–296. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.042>
- Rakhmawati, E., Hadjam, N. R., & Khilmayah, A. (2021). Penerapan Pendidikan Seksual “Ganti Baju” Pada Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 197–210. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2>
- Rasyad, A., Wiyono, B. B., Zulkarnain, & Sucipto. (2019). The Determinant Factors that Influence Results of Gradual Training of Early Childhood Education Teachers Based on the Program Evaluation in Indonesia. *Cogent Education*, 6(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1702840>
- Reohr, J. R. (1984). Friendship: An Important Part of Education. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 57(5), 209–212. <https://doi.org/10.1080/00098655.1984.11478135>
- Santrock, J. W. (2020). *A Topical Approach To Life-Span Development Tenth Edition (Tenth Edit)*. McGraw-Hill Education. <http://library.lol/main/6a2f0e8237ee515cfd28a90e3d34e4b5>
- Schuhrike, B. (2000). Young Children's Curiosity About Other People's Genitals. *Journal of Psychology and Human Sexuality*, 12(1–2), 27–48. https://doi.org/10.1300/J056v12n01_03
- Sugiasih, I. (2011). Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun. *Proyeksi*, 6(1), 71–81. <http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/210700009/2918tutiassesmen.pdf>
- Tsuda, S., Hartini, S., Hapsari, E. D., & Takada, S. (2017). Sex Education in Children and Adolescents with Disabilities in Yogyakarta, Indonesia from a Teachers' Gender Perspective. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 29(4), 328–338. <https://doi.org/10.1177/1010539517702716>
- Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2011). Normative Sexuality Development in Childhood: Implications for Developmental Guidance and Prevention of Childhood Sexual Abuse. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 43(9), 1–24. <https://www.semanticscholar.org/paper/Normative-Sexuality-Development-in-Childhood%3A-for-Wurtele-Kenny/00469fa687936939411738b412a187e20e526a60>
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55–68. https://www.researchgate.net/publication/330410552_Pendidikan_Seks_pada_Anak_Usia_Dini_di_Taman_Kanak-Kanak_TK_Islam_Kota_Yogyakarta